

GAMBARAN SELF EFFICACY PADA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG TERHADAP PENYELESAIAN SKRIPSI DI ERA *HYBRID LEARNING*

Judul dalam Bahasa Inggris huruf Arial 13 Bold Italic

**Anisya Divani, Favian Hawari, Muhammad Rafi, Nurriska
Khairunisa, Salsabila Anisa Riyanto, Sufia Dwi Ambarini.**

Universitas Muhammadiyah Bandung
Jalan Soekarno Hatta No. 752. Kota Bandung
Pos-el: anisyadiavani11@gmail.com, sufiadwiambarini@gmail.com

ABSTRACT:

Hybrid learning is a learning method that is carried out in two ways, namely face to face and distance. The use of these different methods can affect the way students behave, one of which is the student who composes the thesis. In this case, students are required to be able to make their own decisions and be confident in their own abilities so that their thesis can run well and smoothly, therefore it is necessary to categorize the self-efficacy of final students who are preparing a thesis. The method used in this research is descriptive quantitative method. The results of this study indicate that students who are writing thesis have low self-efficacy scores (05%), moderate (29.2%) and high (70.3%).

Keywords:

Self-efficacy, hybrid learning

Kata kunci:

Self-efficacy, hybrid learning

ABSTRAK:

Hybrid learning merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan dua cara, yaitu tatap muka dan secara jarak jauh. Penggunaan metode yang berbeda ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa berperilaku, salah satunya pada mahasiswa yang mensusun skripsi. Dalam hal tersebut, mahasiswa diharuskan untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan yakin akan kemampuannya sendiri agar skripsinya dapat berjalan

dengan baik dan lancar, maka dari itu diperlukan kategorisasi mengenai *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki nilai *self-efficacy* yang rendah (05%), sedang (29,2%) dan tinggi (70,3%).

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya kasus pandemi COVID-19 seluruh mahasiswa di Indonesia diwajibkan untuk belajar *online* yang dimana seluruh kegiatan belajar maupun mengajarkan dilaksanakan di rumah untuk menghindari penyebaran.

Virus Corona. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Dosen harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun mahasiswa berada di rumah. Solusinya, dosen dituntut untuk dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media pembelajaran daring (*online*). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi

jaringan internet. Dosen dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, kasus demi kasus Virus ini mulai mereda, yang dimana pemerintah melonggarkan beberapa aturan seperti boleh melepas masker apabila kita berada diluar ruangan, dan juga seluruh pelajar baik siswa maupun mahasiswa diperbolehkan kembali melaksanakan pembelajaran di Sekolah maupun di Kampus. Akan tetapi, tidak seluruh mahasiswa yang diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran di kampus, karena kekhawatiran akan terjadi kasus Covid yang

meningkatkan kembali. Oleh karena itu, beberapa kampus di Kota Bandung mengadakan pembelajaran berbasis *Hybird Learning* yang dimana pembelajaran ini sangat efektif bagi mahasiswa. *Hybird Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan juga secara *online*. Adapun kesiapan yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa itu sendiri seperti, kemampuan untuk menjalankan perkuliahan secara *hybrid*, yakin akan kemampuannya dapat menjalani perkuliahan secara *hybrid*.

Sehingga, mahasiswa tingkat akhir memiliki salah satu tugas yang sangat penting yang dimana tugas ini menjadi salah satu syarat kelulusan, yaitu dengan menyusun skripsi. Banyak diantara mahasiswa yang kurang percaya diri pada saat menyusun skripsi, karena di masa ini strategi *hybird learning* telah dilaksanakan. Hal itu akan mempermudah atau mempersulit mahasiswa yang dimana mahasiswa itu tersendiri bisa atau tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh dosen pembimbingnya.

Keyakinan diri yang dimaksud di sini adalah *self efficacy*, dimana *self*

efficacy merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. *Self Efficacy* merupakan bentuk keyakinan yang dimana seorang individu itu dapat yakin akan dirinya sendirinya. Menurut Bandura (1994 dalam Halawa : 2020) *Self Efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Tinjauan Pustaka

Self-efficacy

Menurut Bandura (1994 dalam Halawa : 2020) *Self Efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Bandura (1997 dalam Noer 2012) yang mengatakan bahwa *Self Efficacy* yang merupakan konstruksi sentral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Adapun dimensi dari

Self efficacy itu sendiri. Menurut Bandura (J. Strecher, V. Et al. , 1986 dalam Noer : 2012), *SE* memiliki tiga dimensi yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Setiap dimensi ini memberi implikasi penting bagi performa seseorang.

- a) *Magnitude* mengacu pada pengurutan tugas-tugas menurut tingkat kesulitannya.
- b) *Strength* mengacu pada kepercayaan yang ada dalam diri seseorang yang dapat diwujudkan untuk meraih performa tertentu.
- c) *Generality* mengacu pada keleluasaan dari *SE* yang dimiliki seseorang yang dapat diterapkan dalam situasi lain.

Hybrid learning

Menurut Verawati dan Desprayoga (2019) *Hybrid learning* terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/ campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum *hybrid learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasikan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face*

to face) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif, yaitu menurut Sugiyono (2011:10-11 dalam Hermawan, 2019) penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan kepada filsafat positivisme. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk pokok bahasan atau digeneralisasikan (Sugiyono, 2008: 147 dalam Pd 2018).

Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung

Sampel penelitian

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 174; dalam Abidin & Sugeng, 2015) bahwa sampel adalah "sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel." Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013; dalam Ivander, 2018) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013; dalam Ivander, 2018) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Untuk populasi yang tidak diketahui jumlahnya, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

rumus Lemeshow (Lemeshow, Hosmer, Klar, Lwanga, 1990; dalam Ivander, 2018):

$$n = \frac{p(1-p)}{\left(\frac{E}{1,96}\right)^2}$$

$$n = \frac{0,5(1-0,5)}{\left(\frac{0,1}{1,96}\right)^2}$$

Teknik pengambilan sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan subjek berdasarkan kebutuhan penelitian. Menurut Etikan, dkk (2016) Teknik pengambilan sampel *purposive*, juga disebut pengambilan sampel penilaian, adalah pilihan yang disengaja dari seorang peserta karena kualitas yang dimiliki peserta. Ini adalah teknik non-acak yang tidak membutuhkan teori yang mendasari atau sejumlah peserta. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan menetapkan untuk menemukan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman.

Instrumen penelitian

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan media internet berbasis google form (kuesioner online). Kuesioner yang

dibagikan melalui google form menggunakan skala Likert, dengan 5 alternatif jawaban untuk masing-masing pernyataan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada item favorable, peneliti memberikan nilai 5 untuk pilihan sangat setuju, 4 untuk pilihan setuju, 3 untuk pilihan netral, 2 untuk pilihan tidak setuju, dan 1 untuk pilihan sangat tidak setuju. Sedangkan, untuk item *unfavorable* diberi nilai sebaliknya.

Analisis data

Uji Karakteristik

Pada uji ini digunakan untuk melihat karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dan umur responden. Hasil uji deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Percent
Laki-laki	62,4%
Perempuan	37,6%

Tabel 2

Umur Responden

Umur	Percent
17	0,5%
19	2,5%
20	9,9%
21	24,8%
22	33,2%
23	16,8%

24	5,9%
25	2,0%
27	2,0%
28	1,0%
31	1,0%
40	0,5%

Uji Deskriptif

Jika dilihat dari hasil uji deskriptif, diperoleh tiga kategori responden, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Uji Deskriptif

Kategori	Percent
Rendah	0,5%
Sedang	29,2%
Tinggi	70,3%

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas diperoleh pada tabel berikut

Tabel 4

Uji Reliabilitas

Cronbach Alpha	N of Item
0,890	18

Jika dilihat dari hasil tersebut, nilai reliabilitas tes ini dikategorikan baik karena $>0,7$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-efficacy penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik

atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang diperlukan (Bandur dalam Halawa : 2020). Selain, itu *Self Efficacy* merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang ataupun pengambilan keputusannya.

Dalam hal ini, perkuliahan dilakukan secara *hybird*, yaitu perkuliahan campuran antara tatap muka dan tidak tatap muka atau sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh. Dengan perbedaan kondisi tersebut, perlu dilihat pula gambaran *self-efficacy* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Jika dilihat pada tabel 3, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki *self-efficacy* yang tinggi, yaitu pada tingkat 70,3%. Hal ini berarti mahasiswa cukup memenuhi beberapa aspek *self efficacy*, yaitu *magnitude, strength* dan *generality*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun kripsi memiliki *self-efficacy* yang sedang (63,4%) dan tinggi (36,6%) yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu untuk dapat membuat

keputusan, dan memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan gambaran deskriptif, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki nilai *self-efficacy* yang rendah (05%), sedang (29,2%) dan tinggi (70,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi saat *hybrid learning* memiliki *self efficacy* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekonomi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292. [<http://dx.doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359>]
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4. [doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11]
- Halawa, A. (2020). Self-Efficacy Mahasiswa Dalam Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Stikes William Booth. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 26-32. [<https://doi.org/10.47560/kep.v9i2.262>]
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Noer, S. H. (2012, November). Self efficacy mahasiswa terhadap matematika. In *Makalah pada*

Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Vol. 10, pp. 801-808).
[<https://eprints.uny.ac.id/10098/1/P%20-%2086.pdf>]

Pd, M. D. M. (2018). Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Di SMP Negeri Batang Kapas. Serunai: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 164-175.

Simanjuntak, C. E., Simangunsong, R. M., & Hasugian, A. P. (2019). Gambaran Self Efficacy Pada Mahasiswa Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(1), 36-42.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta